

Pendekatan *Fraud Heptagon Model* dalam Mendeteksi Manipulasi Laba: Studi Empiris Perusahaan BUMN Non-Kuangan

Marisa Angelica Nur Faisal^{1*}, Fefri Indra Arza²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: marisaangelica26@gmail.com

Tanggal Masuk:
15 September 2025
Tanggal Revisi:
20 Januari 2026
Tanggal Diterima:
24 Februari 2026

Keywords: *Earnings Manipulation; Fraud Heptagon; M-Score.*

How to cite (APA 6th style)
Faisal, M.A.N & Arza, F.I. (2026). Pendekatan *Fraud Heptagon Model* dalam Mendeteksi Manipulasi Laba: Studi Empiris Perusahaan BUMN Non-Kuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (1), 432-450.

DOI:
<https://doi.org/10.24036/jea.v8i1.3727>

Abstract

This study examines the influence of pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, ignorance, and greed on profit manipulation. The research utilizes quantitative techniques to examine the theory and assess the connection among these variables. The study population comprises non-financial, state-owned enterprises (SOEs) that were traded on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2019 and 2023. The research utilized purposive sampling with 80 observations. Logistic regression was employed for the analysis. The findings suggest that pressure and rationalization negatively impact profit manipulation, while ignorance positively impact it. Meanwhile, opportunity, capability, arrogance, and greed do not impact profit manipulation.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kinerja dan kondisi keuangan perusahaan tercermin melalui laporan keuangan yang disusun setiap periode. Informasi tersebut menjadi dasar pertimbangan bagi *stakeholders* dalam menentukan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan. Dalam menjalankan operasional perusahaan, manajemen memiliki tanggung jawab dalam mencapai tujuan perusahaan, salah satunya adalah memperoleh laba yang optimal. Ekspektasi terhadap pencapaian laba seringkali menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan performa yang baik dihadapan *stakeholders*.

Dalam kondisi tertentu, tekanan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba selama tindakan tersebut legal dan wajar serta tidak bertentangan dengan prinsip akuntansi. Namun, praktik tersebut melampaui batas kewajaran dan menyimpang dari prinsip akuntansi dapat dikategorikan sebagai praktik manipulasi laba (Sulistiyanto, 2018).

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik atau pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) rentan terhadap konflik kepentingan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan prinsipal, sehingga menimbulkan asimetri informasi. Ketidakseimbangan informasi tersebut membuka

peluang bagi manajer untuk bertindak *opportunistic*, termasuk dalam bentuk manipulasi laporan keuangan, yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan dan pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan (Setiawati & Naim, 2000; Sulistyanto, 2018).

Data menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan berada di posisi ketiga dibandingkan jenis kecurangan lainnya di Indonesia, yaitu korupsi yang menempati nilai tertinggi (69,9%) dan penyalahgunaan asset (20,9%), dengan frekuensi 9,2% dan total kerugian yang dicapai Rp242,26 miliar (ACFE Indonesia, 2020). Dengan presentase yang rendah, dapat memberikan dampak yang signifikan, baik secara finansial maupun non-finansial. Selain itu, Hasil Survei Fraud Indonesia 2019 juga menunjukkan bahwa sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tercatat sebagai sektor dengan tingkat kerugian tertinggi kedua akibat *fraud*, sebesar 31,8% dari total kasus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa entitas milik negara pun tidak terlepas dari risiko praktik manipulatif.

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, antara lain PT Garuda Indonesia (Persero) mengalami kesalahan audit laporan keuangan periode 2018. Laporan tersebut mencatat laba sebesar \$809.000 yang periode sebelumnya mencatat terjadinya kerugian usaha sebesar \$216,58 juta. Ketidaksesuaian ini terjadi ketika perusahaan mengakui pendapatan sebesar \$239,94 juta atas layanan konektivitas dan hiburan dari PT Mahata Aero Teknologi, yang seharusnya belum dapat diakui sebagai pendapatan (Junnestine & Christian, 2021). Kasus lainnya juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang mengalami kesulitan dalam memenuhi pembayaran klaim polis nasabah sebesar Rp15,75 triliun pada tahun 2019 akibat dari praktik pengelolaan investasi yang tidak sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan, lemahnya pengendalian internal dan eksternal (CNBC Indonesia, 2024; Detikfinance, 2022).

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya manipulasi laporan keuangan, berbagai model *fraud* telah dikembangkan. Penelitian ini mengadopsi model *fraud heptagon* yang diperkenalkan oleh Yusof (2016), penelitian yang dilakukan pada perusahaan Malaysia, yang menambahkan elemen *greed* dan *ignorance*, sehingga memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan model sebelumnya. Sementara itu, manipulasi laba diukur menggunakan M-Score yang dimodifikasi oleh Lu & Zhao (2021), yang dirancang lebih relevan dengan karakteristik perusahaan di kawasan Asia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menguji hubungan antara faktor-faktor *fraud* dan manipulasi laba dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian dari Narsa dkk. (2023) menguji pengaruh *earnings management* dengan *fraud triangle* pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia menunjukkan hasil bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *earnings management*. Selain itu, *opportunity* yang diukur menggunakan *effectiveness of supervision* dan *nature of industry*, *pressure* yang diukur dengan *financial stability*, serta *rationalization* yang diproksikan melalui *auditor change*, justru memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management*. Sebaliknya, *pressure* yang diukur melalui *financial target* tidak menunjukkan pengaruh terhadap *earnings management*. Selanjutnya, Hosen & Afriyenti (2024) menggunakan pengukuran variabel dependen yang sama dan variabel independen menggunakan *fraud hexagon*, menemukan bahwa hanya *ineffective monitoring* yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pamungkas & Irwandi (2024) menggunakan *fraud heptagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model Beneish M-Score bahwa hanya tekanan dan rasionalisasi yang memengaruhi pada manipulasi laporan keuangan.

Penelitian pada Omukaga (2021) menggunakan pendekatan *fraud diamond* dan model *discretionary accruals* sebagai pengukuran *financial statement fraud*, bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi dari elemen *fraud diamond*. Akan tetapi, kedua model pada variabel dependen, yang terdiri dari Model Yoon, dkk (2006) dan Model Jones

yang dimodifikasi (1991), menunjukkan hasil yang beragam sehingga diperlukan pengembangan model dalam pengukuran manajemen laba yang lebih sesuai di perusahaan Kenya. Sedangkan, Ozcelik (2020) menggunakan altman Z-score dalam mengukur variabel dependen yang menunjukkan adanya hubungan negatif dari faktor-faktor tekanan yang diukur menggunakan *external pressure* dan *financial target*, *opportunity*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, tekanan yang diukur menggunakan *financial stability*, dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menguji hubungan antara faktor-faktor *fraud* dan manipulasi laba dengan pendekatan yang berbeda. Namun, pengujian model *fraud heptagon* dalam konteks perusahaan di Indonesia masih relatif terbatas. Pada penelitian ini, perusahaan BUMN non-keuangan menjadi data bagi peneliti selama periode 2019-2023, karena sektor BUMN memiliki peran penting dalam pelayanan publik, pembangunan infrastruktur, dan stabilitas ekonomi. Akan tetapi, kasus *fraud* di sektor BUMN ini masih sering terjadi dengan jumlah kerugian yang tidak sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor dari *fraud heptagon* terhadap manipulasi laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), *agency relationship* diartikan sebagai suatu bentuk kontrak yang mengikat antara *agent* dan *principal*, di mana *agent* diberi wewenang untuk bertindak mewakili kepentingan *principal*, termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Dalam ranah perusahaan, *principal* berarti pemilik perusahaan atau pemegang saham, sementara *agent* merupakan manajemen yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan. Hubungan ini menempatkan perusahaan sebagai wadah interaksi antara *principal* dan *agent* yang memiliki tujuan atau kepentingan masing-masing berbeda. Perbedaan kepentingan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (*agency problem*) ketika manajemen tidak sepenuhnya bertindak demi kepentingan pemegang saham. Konflik kepentingan tersebut makin kompleks ketika muncul asimetri informasi, yaitu kondisi di mana manajemen menguasai informasi yang lebih luas terkait kondisi perusahaan daripada prinsipal. Situasi ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan *opportunistic*, seperti memanipulasi kebijakan akuntansi atau penyajian laporan keuangan, demi mencapai target atau keuntungan pribadi. Dengan demikian, asimetri informasi dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laba, yang selanjutnya dapat memengaruhi kualitas dan reabilitas informasi keuangan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan.

Manipulasi Laba

Menurut Scott (2015:445), manajemen laba merupakan upaya manajemen dalam menyesuaikan laba melalui pemilihan kebijakan akuntansi demi memenuhi target yang telah ditetapkan. Praktik ini masih dapat dilakukan selama proses penyusunan laporan keuangan tetap mematuhi standar akuntansi dan ketentuan yang berlaku. Selanjutnya, Manajemen laba dibagi menjadi tiga, yaitu *white*, *gray*, dan *black*. Manajemen laba *white* bersifat legal dan dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan karena tidak melanggar prinsip atau metode akuntansi. Manajemen laba *gray* bersifat *opportunistic*, yaitu memaksimalkan utilitas manajemen atau meningkatkan efisien secara ekonomis. Sedangkan, manajemen laba *black* mencakup kesalahan representasi atau manipulasi yang bertentangan dengan prinsip dan metode akuntansi sehingga mengurangi transparansi laporan keuangan (Ronen & Yaari, 2008). Kemudian, Beneish (1999) menjelaskan bahwa manipulasi laba terjadi ketika manajer

perusahaan secara sengaja melanggar prinsip akuntansi yang berterima umum demi menampilkan kinerja keuangan perusahaan yang terlihat positif. Dengan demikian, manajemen laba *black* dapat kategorikan sebagai manipulasi laba karena penyesuaian laporan keuangan bertentangan dengan prinsip akuntansi dan bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan yang telah dimanipulasi akan menyulitkan para pemangku kepentingan dalam memahami kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang keliru. Dalam jangka panjang, praktik ini berpotensi menurunkan reputasi perusahaan, mengurangi kepercayaan investor, serta menimbulkan risiko sanksi hukum. Apabila tidak terkendali, kondisi tersebut dapat memicu kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan (Sulistyanto, 2018).

M-Score yang Dimodifikasi

Model Beneish M-Score ditujukan untuk mengidentifikasi dan mendeteksi adanya potensi kecurangan dalam laporan keuangan, dengan mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori manipulator atau non-manipulator. Model ini disusun berdasarkan delapan rasio keuangan yang mencerminkan kemungkinan distorsi laporan keuangan akibat praktik manipulasi laba. Meskipun telah banyak digunakan dan diuji oleh para peneliti, hasil temuan yang diperoleh cenderung bervariasi. Awalnya, perumusan M-Score didasarkan pada standar dan kebijakan akuntansi Amerika Serikat pada tahun 1999. Lu & Zhao, (2021) kemudian memodifikasi rumus tersebut dengan mengganti serta menambahkan empat rasio, sehingga diperoleh rumus yang mencakup GMI, SGI, DEPI, SGAI, TATA, 1/CAT, FAR, EC, dan AO. Penambahan Rasio 1/CAT dan FAR dipilih karena manipulasi aset merupakan salah satu bentuk kecurangan paling umum di tingkat global, serta menempati urutan kedua terbanyak di Indonesia. Sementara itu, rasio EC dan AO, yang merupakan rasio non keuangan, digunakan untuk mendeteksi indikasi manipulasi laba dan menjadi komponen penting dalam analisis penelitian ini (Narsa dkk., 2023).

Fraud Heptagon Model

Fraud heptagon diusulkan oleh Mohamed Yusof (2016) sebagai perluasan dari model-model *fraud* sebelumnya, termasuk *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Konsep awal mengenai *model fraud* pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada 1953. Melalui penelitian kualitatifnya terhadap pelaku kecurangan, Cressey mengidentifikasi tiga faktor kunci yang mendorong terjadinya kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan atau peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) sehingga dikenal dengan sebutan *fraud triangle*. Setelah itu, Wolfe & Hermanson (2004) melakukan perluasan model ini menjadi *the fraud diamond* dengan menambahkan elemen *capability* (kemampuan) sebagai faktor penting terhadap seseorang yang melakukan *fraud*. Pada tahun 2011, Jonathan Marks memperkenalkan model *fraud pentagon* dengan memasukkan dua elemen baru, yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi) yang berasal dari pengembangan *fraud triangle*.

Penelitian dari Yusof (2016) yang berjudul “Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian public Listed Companies” menyatakan bahwa sebagian besar model *fraud* yang ada sebelumnya pada dasarnya dikembangkan di negara-negara barat. Negara-negara tersebut seringkali memiliki tata kelola perusahaan dan etika bisnis yang berbeda dibandingkan dengan negara-negara asia-timur, seperti Malaysia. Perbedaan inilah diperlukan faktor-faktor tambahan yang spesifik. Faktor-faktor yang ditambahkan atau bagian dari *fraud heptagon* yang diusulkan adalah *ignorance* (ketidaktahuan) dan *greed* (keserakahan). Dengan demikian, terdapat tujuh elemen dalam

fraud heptagon, meliputi *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *arrogance/ego*, *ignorance* (ketidaktahuan), serta *greed* (keserakahan).

Pengaruh Tekanan terhadap Manipulasi Laba

Berdasarkan SAS No. 99, target keuangan dipandang sebagai bentuk tekanan yang dihadapi manajer untuk mencapai performa keuangan perusahaan yang baik, yang telah diatur oleh dewan direksi. Dalam teori keagenan, manajemen sebagai agen bertanggung jawab menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan prinsipal. Selain itu, manajer juga terdorong dalam mengejar kepentingan pribadinya, seperti perolehan insentif, bonus, dan lainnya dalam jangka pendek. Hal ini menjadi tekanan bagi manajemen dan memanfaatkan situasi asimetri informasi, dengan menggunakan kebijakan akuntansi dalam menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Tindakan tersebut dapat merugikan prinsipal dan memengaruhi keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Wicaksono & Suryandari (2021) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan positif antara *financial target* dengan manipulasi laporan keuangan. Sama halnya dengan penelitian dari Sihombing & Panggulu (2022) bahwa target keuangan yang tinggi dapat memicu terjadinya tindakan manipulasi terhadap penyajian laporan keuangan, sehingga informasi yang ditampilkan tidak berdasarkan kenyataan atau fakta dari kondisi perusahaan tersebut.

H1: Tekanan memiliki pengaruh positif terhadap manipulasi laba.

Pengaruh Kesempatan (*opportunity*) terhadap Manipulasi Laba

Pengawasan yang efektif menjadi kunci bagi perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan kinerja perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, agen cenderung menguasai informasi tertentu yang tidak sepenuhnya diakses oleh prinsipal, sehingga terbentuknya kondisi asimetri informasi. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajer (agen) untuk memanfaatkan situasi tersebut dan melakukan tindakan manipulatif. Untuk itu, setiap perusahaan membentuk fungsi pengawasan agar kesempatan bagi pelaku kecurangan menjadi kecil. Berdasarkan penelitian dari Adhania dkk. (2024), ditemukan bahwa pemantauan yang efektif berperan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Narsa dkk. (2023) dan Hosen & Afriyenti (2024), yang menyatakan bahwa kurangnya efektivitas dalam pengawasan menyebabkan manajemen merasa kurang terawasi dan memungkinkan keterlibatan dalam tindakan manipulasi.

H2: Kesempatan (*opportunity*) memiliki pengaruh negatif terhadap manipulasi laba.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Manipulasi Laba

Istilah kepemilikan pemerintah merujuk pada bagian kepemilikan saham oleh pemerintah. Adanya kepemilikan pemerintah berpotensi memberikan perusahaan akses terhadap berbagai sumber daya. Dalam kondisi tertentu, manajemen dapat membenarkan tindakan manipulatif dengan asumsi bahwa perusahaan akan selalu memperoleh dukungan dan kemudahan dari pemerintah, misalnya terkait pajak, pendanaan perbankan, atau bantuan pemerintah saat terjadinya krisis keuangan (Nurhakim & Harto, 2023).

Dalam teori keagenan, adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) bahwa agen memiliki akses informasi dan memegang kendali operasional, sehingga dapat memanfaatkan posisinya demi kepentingan pribadi. Kepemilikan pemerintah dalam suatu perusahaan dapat memunculkan persepsi dukungan atau perlindungan tertentu yang menjadi leluasa bagi manajemen untuk memanfaatkan tindakan oportunistik, yaitu manipulasi laba guna menutupi kinerja yang sebenarnya kurang optimal.

Handayani dkk. (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemilikan pemerintah dapat menjadi rasionalisasi bagi manajemen demi mempertahankan dan meningkatkan citra perusahaan terhadap publik (termasuk pemerintah). Hal ini memungkinkan manajemen melakukan tindakan manipulasi keuangan perusahaan. Konsisten dengan penelitian Aviantara (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah yang tinggi dapat mendorong manajemen rasionalisasi atas tindakan *fraud*.

H3: Rasionalisasi (*rationalization*) memiliki pengaruh positif terhadap manipulasi laba.

Pengaruh Kemampuan (*Capability*) terhadap Manipulasi Laba

Kemampuan dalam penelitian ini diwakili dengan pergantian direksi. Pergantian direksi terjadi ketika adanya reorganisasi atau mengganti direksi sebelumnya menjadi direksi baru pada periode tertentu dengan harapan meningkatkan kinerja perusahaan. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dinamika internal, tekanan eksternal, maupun kepentingan politik atau pihak tertentu. Dalam kondisi tertentu, pergantian direksi yang tidak didasarkan pada pertimbangan kinerja dapat menimbulkan konflik internal serta ketidakstabilan dalam sistem pengendalian perusahaan. Masa transisi kepemimpinan juga berpotensi melemahkan efektivitas pengawasan, terutama ketika direksi baru masih dalam tahap adaptasi terhadap lingkungan dan sistem perusahaan. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya oportunistik, termasuk manipulasi laba.

Dalam teori keagenan, pergantian direksi dipandang sebagai mekanisme kontrol untuk menggantikan agen yang dinilai tidak mampu memenuhi kepentingan prinsipal. Namun, proses transisi tersebut dapat menciptakan celah yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk bertindak oportunistik. Penelitian Handayani dkk. (2023) dan Aviantara (2021) menemukan bahwa perubahan jajaran direksi memiliki pengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, yang sering dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan dengan menggunakan kemampuan dan strategi yang dimilikinya.

H4 : Kemampuan (*capability*) memiliki pengaruh positif terhadap manipulasi laba.

Pengaruh *Arrogance/Ego* terhadap Manipulasi Laba

Arogansi dapat diartikan sebagai keyakinan individu atas peran dan pengaruhnya yang dominan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, ketimpangan informasi antara agen dan prinsipal dapat memperkuat persepsi kontrol yang dimiliki oleh manajemen terhadap keputusan perusahaan. Sikap arogansi tersebut dapat tercermin melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Indikator ini digunakan karena intensitas kemunculan foto CEO dianggap merefleksikan tingkat kepercayaan diri yang berlebihan (*overconfidence*) serta upaya menonjolkan peran pribadi dalam pengelolaan perusahaan (superioritas). Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya tindakan manipulasi laba guna mempertahankan citra dan persepsi kinerja yang ingin dibangun (Hosen & Afriyenti, 2024; Septiningrum & Mutmainah, 2022). Handayani dkk. (2023) menemukan bahwa keberadaan foto CEO dalam laporan tahunan berperan dalam memengaruhi praktik manipulasi laporan keuangan, sehingga indikator visual tersebut menjadi relevan dalam mengukur tingkat arogansi manajemen.

H5: *Arrogance/Ego* memiliki pengaruh positif terhadap Manipulasi Laba.

Pengaruh Ketidaktahuan (*Ignorance*) terhadap Manipulasi laba

Ignorance mengacu pada minimnya pemahaman seseorang terhadap risiko dan konsekuensi dari tindakan *fraud*. Kondisi ini membuat seseorang tidak menyadari atau mengabaikan informasi serta fakta yang ada, sehingga terdorong pada perilaku tidak jujur (Yusof, 2016). Dalam konteks perusahaan, kondisi ini dapat diminimalkan melalui

peningkatan pengetahuan dan keterampilan direksi, misalnya dengan mengikuti pelatihan internal ataupun eksternal terkait tata kelola perusahaan.

Dalam teori keagenan, hubungan antara agen dan prinsipal ditandai adanya asimetri informasi, di mana agen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan prinsipal. Agen yang memiliki keterbatasan kompetensi atau pemahaman terhadap prinsip tata kelola dapat memperlemah kualitas pengambilan keputusan serta efektivitas pengendalian internal. Keterbatasan tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya perilaku oportunistik, termasuk manipulasi laba. Adanya pelatihan yang memadai diharapkan mampu memperkuat pemahaman direksi terkait prinsip tata kelola perusahaan, sehingga risiko terjadinya kecurangan dapat ditekan. Namun demikian, hasil penelitian Pamungkas & Irwandi (2024) menemukan bahwa faktor *ignorance* tidak terbukti berhubungan dengan manipulasi laporan keuangan.

H6: Ketidaktahuan (*ignorance*) memiliki pengaruh positif terhadap manipulasi laba.

Pengaruh Kecerakahan (*Greed*) terhadap Manipulasi Laba

Kecerakahan (*greed*) merupakan sikap ketidakpuasan individu terkait dengan kekayaan, kepemilikan, ataupun kekuasaan, yang mendorong terjadinya tindakan yang melanggar hukum dan etika, termasuk tindakan penipuan demi memperoleh keuntungan pribadi. Berdasarkan teori keagenan, *greed* mencerminkan perilaku oportunistik agen dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya di atas kepentingan prinsipal yang menyebabkan agen (manajemen) berperilaku *greed*, bahkan membuka peluang terjadinya *fraud*. Kecerakahan ini diukur melalui remunerasi direksi, yaitu bentuk kompensasi yang diberikan kepada direksi agar dapat bekerja selaras dengan kepentingan saham (Djami & Murtanto, 2024; Pamungkas & Irwandi, 2024). Hasil penelitian dari Pamungkas & Irwandi (2024) dan Satata dkk. (2024) menyimpulkan bahwa faktor *greed* tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7: Kecerakahan (*Greed*) memiliki pengaruh positif terhadap manipulasi laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan menguji hubungan faktor-faktor *fraud heptagon* dengan manipulasi laba. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan BUMN Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa potensi terjadinya *fraud* di perusahaan BUMN dapat menimbulkan dampak serius terhadap perekonomian nasional. Sampel penelitian ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dan diperoleh total 80 perusahaan selama lima tahun pengamatan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan memanfaatkan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) ataupun situs resmi perusahaan yang bersangkutan.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan BUMN Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023	30
2	Perusahaan BUMN Indonesia di sektor keuangan	(7)
3	Perusahaan BUMN yang tidak menyajikan <i>annual report</i> dan data keuangan secara lengkap	(3)
4	Perusahaan yang menampilkan laporan keuangan dengan satuan mata uang asing	(4)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		16
Periode observasi		5
Jumlah sampel penelitian (16 x 5)		80

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Dependen

Manipulasi Laba

Penelitian ini menggunakan manipulasi laba (*earnings manipulation*) sebagai variabel dependen yang diukur melalui model M-Score yang dimodifikasi. Model M-Score yang dimodifikasi ini mencakup lima rasio asli model Beneish M-Score serta empat rasio tambahan yang diadopsi dari penelitian Lu & Zhao (2021), sebagaimana diaplikasikan dalam penelitian Narsa dkk. (2023), untuk menyesuaikan dengan konteks perusahaan di Asia. Dengan demikian, rumus perhitungan M-Score yang dimodifikasi dapat diketahui sebagai berikut:

$$M - value = -2,634 + (0,009 \times GMI) + (0,043 \times SGI) + (0,067 \times DEPI) + (0,236 \times SGAI) \\ - (2,191 \times TATA) - \left(0,11 \times \frac{1}{CAT}\right) - (0,253 \times FAR) - (1,869 \times EC) + (0,437 \times AO)$$

Keterangan:

M-value > -1,78, dikategorikan sebagai manipulator

M-value < -1,78, dikategorikan sebagai non-manipulator

Tabel 2
M-Score yang Dimodifikasi

Rasio	Formulas	Sumber
Gross Margin Index (GMI)	$\frac{Gross\ profit_{t-1}/Sales_{t-1}}{Gross\ profit_t/Sales_t}$	
Sales Growth Index (SGI)	$\frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$	
Depreciation Index (DEPI)	$\frac{[\frac{Depreciation_{t-1}}{(PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1})}]}{[\frac{Depreciation_t}{(PPE_t + Depreciation_t)}]}$	(Beneish, 1999)
Sales and General Administration Expenses Index (SGAI)	$\frac{SGA_t/Sales_t}{SGA_{t-1}/Sales_{t-1}}$	
Total Accrual to Total Assets (TATA)	$\frac{(Operating\ Income_t - Cash\ Flow\ From\ Operation_t)}{Total\ Asset_t}$	
Current Assets Turnover (1/CAT)	$\frac{Average\ Current\ Assets}{Main\ Business\ Income}$	
Fixed Assets Ratio (FAR)	$\frac{Net\ Fixed\ Assets}{Total\ Assets}$	
Equity Concentration (EC)	1 = Total square of the shareholders above 5% (>0,5) 0 = Total square of the shareholders below 5% (<0,5)	(Lu & Zhao, 2021)
Audit Opinion (AO)	1 = unqualified opinion 2 = unqualified opinion with explanatory notes 3 = qualified opinion 4 = adverse opinion 5 = disclaimer opinion	

Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yang merepresentasikan elemen *fraud heptagon*. Pertama, *pressure* diukur melalui target keuangan dengan pengukuran rasio profitabilitas (*return on assets*). Kedua, *opportunity* direpresentasikan oleh *effective monitoring* yang dihitung berdasarkan proporsi komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Ketiga, *rationalization* diukur melalui persentase kepemilikan pemerintah. Keempat, *capability* direpresentasikan oleh pergantian direksi. Kelima, *arrogance* diproksi melalui jumlah foto CEO dalam laporan tahunan. Keenam, *ignorance* diwakili oleh *insufficient corporate governance courses directors*. Terakhir, *greed* diukur melalui remunerasi direksi.

Tabel 3
Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Pengukuran	Sumber
Target Keuangan / ROA (<i>Pressure</i>)	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$	(Skousen dkk., 2009)
<i>Effective Monitoring</i> / BDOUT (<i>Opportunity</i>)	$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	(Skousen dkk., 2009)
Kepemilikan Pemerintah / GOVSHIP (<i>Rationalization</i>)	Persentase kepemilikan pemerintahan	(Aviantara, 2019)
Pergantian Direksi / DCHANGE (<i>Capability</i>)	Variabel <i>dummy</i> , apabila terjadinya pergantian direksi selama periode 2019-2023 diberi nilai 1, sebaliknya diberi nilai 0 jika tidak.	(Wolfe & Hermanson, 2004)
Jumlah Foto CEO / CEOPIC (<i>Arrogance</i>)	Jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan.	(Crowe, 2012)
<i>Insufficient Corporate Governance Courses</i> / INEDU (<i>Ignorance</i>)	$INEDU = \frac{Number\ of\ Corporate\ Governance\ Courses}{Total\ Number\ of\ BODs}$	(Yusof, 2016)
Remunerasi Direksi / REM (<i>Greed</i>)	$REM = \frac{Actual\ Amounts\ Executive\ Directors\ Remunerations}{Profits(Losses)after\ Taxation}$	(Yusof, 2016)

Metode Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan regresi logistik sebagai metode analisis, karena variabel dependen memiliki skala pengukuran nominal dengan dua kategori, yaitu *manipulator* (perusahaan yang melakukan manipulasi) atau *non-manipulator* (perusahaan yang tidak melakukan manipulasi). Proses analisis data dibantu oleh *software* SPSS versi 26. Hubungan antara *fraud heptagon* dan manipulasi laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 BDOUT + \beta_3 GOVSHIP + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPIC + \beta_6 INEDU + \beta_7 REM + e$$

Keterangan:

EM	= Manipulasi Laba
α	= Konstanta
$\beta_1 - 7$	= Koefisien Regresi
e	= <i>Error</i>
ROA	= Target Keuangan
BDOUT	= <i>Effective Monitoring</i>
GOVSHIP	= Kepemilikan Pemerintah
DCHANGE	= Pergantian Direksi
CEOPIC	= Jumlah Foto CEO
INEDU	= <i>Insufficient Corporate Governance Courses</i>
REM	= Remunerasi Direksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel 4, jumlah sampel penelitian adalah 80 observasi. Variabel target keuangan (ROA) memiliki rentang nilai dari -0,499 hingga 0,282, dengan rata-rata 0,017, dan standar deviasi 0,089. Selanjutnya, variabel *Effective monitoring* (BDOUT) memperlihatkan nilai minimum 0,2 dan maksimum 0,67, dengan rata-rata 0,426 serta penyimpangan standar 0,108. Kepemilikan pemerintah (GOVSHIP) tercatat berada pada kisaran 0,221 hingga 0,900, dengan nilai rata-rata 0,586 dan standar deviasi 0,1498. Untuk variabel pergantian direksi (DCHANGE), nilai minimum adalah 0 yang mengindikasikan tidak adanya pergantian direksi dalam periode penelitian, sedangkan nilai maksimum adalah 1 yang berarti terjadi pergantian direksi nilai rata-rata mencapai 0,76 dengan standar deviasi 0,43. Selanjutnya, Jumlah foto CEO (CEOPIC) berkisar antara 1 hingga 19, dengan nilai rata-rata adalah 4,72, dan standar deviasi 3,146. *Insufficient governance corporate courses* (INEDU) menunjukkan rentang nilai antara 0 hingga 32,33, dengan rata-rata 26,59 dan standar deviasi 6,406. Remunerasi direksi (REM) memperlihatkan nilai minimum -1,008 dan maksimum 1,967, dengan nilai rata-rata 0,123, dan standar deviasi 0,340. Terakhir, manipulasi laba (EM) sebagai variabel dependen memiliki kategori nilai 0 (non-manipulator) hingga 1 (manipulator), dengan rata-rata 0,29 dan simpangan baku 0,455.

Tabel 4
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
ROA	80	-0,49916	0,28174	0,0169387	0,08892182
BDOUT	80	0,200	0,670	0,42562	0,108591
GOVSHIP	80	0,221	0,900	0,58596	0,149836
DCHANGE	80	0	1	0,76	0,428
CEOPIC	80	1	19	4,72	3,146
INEDU	80	0	32,33	26,59	6,40582
REM	80	-1,008	1,967	0,12254	0,340276
EM	80	0	1	0,29	0,455
Valid N (listwise)	80				

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 5
Overall Model Fit

-2 Log Likelihood (Block Number = 0)	95,984
-2 Log Likelihood (Block Number = 1)	75,643

Tabel 5 memperlihatkan penurunan nilai -2Log *likelihood* awal (blok = 0) dari 95,984 menjadi 75,643 pada nilai -2Log *likelihood* akhir (blok = 1) setelah melibatkan ketujuh variabel independen. Perbedaan sebesar 20,341 ini dapat diartikan sebagai peningkatan kesesuaian model regresi dengan data observasi, yang berarti model yang dihipotesiskan telah *fit* dan layak digunakan dalam analisis regresi.

Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemesshow's Goodness of Fit*)

Tabel 6
Hosmer and Lemesshow's Goodness of Fit

Chi-square	Df	Sig.
4,562	8	0,803

Tabel 6 menunjukkan nilai chi-square sebesar 4,562 dengan signifikansi 0,803 ($> 0,05$). Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi ini telah memenuhi syarat kelayakan, karena tidak ditemukan perbedaan signifikan antara hasil klasifikasi prediksi dan klasifikasi yang diamati. Oleh sebab itu, model ini layak digunakan pada tahap analisis berikutnya.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 7
Nagelkerke R Square

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
75,643 ^a	0,225	0,321

Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,321. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan 32,1% variasi dari variabel dependen. Adapun 67,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

Tabel 8
Classification Table

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Perusahaan Non-Manipulator	Perusahaan Manipulator	
EM	Non-Manipulator	54	3	94,7
	Manipulator	15	8	34,8
Overall Percentage				77,5

Dari tabel 8 terlihat bahwa tingkat akurasi prediksi model terhadap keseluruhan sampel mencapai 77,5%. Angka ini mencerminkan kemampuan model dalam meminimalkan perbedaan antara hasil prediksi dan data observasi. Dengan demikian, model yang dibangun dalam penelitian ini dapat dikatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Model Regresi Logistik

Table 9
Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ROA	-22,131	8,269	7,164	1	0,007	0,000
BDOUT	-2,655	2,709	0,961	1	0,327	0,070
GOVSHIP	-5,229	2,535	4,257	1	0,039	0,005
DCHANGE	0,373	0,755	0,244	1	0,621	1,452
CEOPIC	0,072	0,079	0,828	1	0,363	1,075
INEDU	0,130	0,059	4,903	1	0,027	0,878
REM	-0,954	1,002	0,907	1	0,341	0,385
Constant	6,475	3,015	4,611	1	0,320	648,975

Dari tabel hasil regresi logistik, persamaan yang terbentuk dapat dituliskan sebagai berikut:

$$EM = 6,475 - 22,131 ROA - 2,655 BDOUT - 5,229 GOVSHIP + 0,373 DCHANGE + 0,072 CEOPIC + 0,130 INEDU - 0,954 REM$$

Pembahasan

Pengaruh Tekanan terhadap Manipulasi Laba

Hasil uji hipotesis diperoleh koefisien regresi sebesar -22,131 dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa target keuangan memiliki pengaruh terhadap manipulasi laba. Akan tetapi, arah pengaruh negatif ini berlawanan dengan hipotesis yang diajukan. Artinya, kinerja keuangan perusahaan yang rendah akan mendorong manajemen untuk menyesuaikan laporan keuangan secara manipulatif, sehingga **H1 tidak didukung** oleh hasil penelitian ini.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih luas di perusahaan dibandingkan informasi yang diperoleh prinsipal. Hal ini memungkinkan agen melakukan tindakan oportunistik, termasuk ketika menghadapi tekanan untuk memperoleh kinerja yang baik, sehingga informasi keuangan perusahaan disajikan lebih baik dibandingkan yang semestinya. Akan tetapi, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *return on asset* yang meningkat karena manajemen akan melakukan kinerja keuangan secara hati-hati untuk mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Temuan penelitian ini mendukung hasil studi Ozcelik (2020) dan Yunus dkk. (2019) yang menyimpulkan bahwa target keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan. Akan tetapi, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Wicaksono & Suryandari (2021) dan Sihombing & Panggulu (2022) yang justru menunjukkan arah positif.

Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap Manipulasi Laba

Dari hasil uji hipotesis diperoleh koefisien regresi -2,655 dengan signifikansi $0,327 > 0,05$, sehingga **H2 ditolak**. Hasil ini menegaskan bahwa *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laba. Artinya, meskipun terdapat komisaris independen dalam dewan komisaris, keberadaannya belum mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap praktik manipulasi laba.

Teori keagenan menjelaskan bahwa asimetri informasi memungkinkan agen menguasai informasi lebih banyak daripada prinsipal. Kondisi tersebut dapat memicu konflik kepentingan, sehingga prinsipal berusaha membentuk mekanisme pengawasan agar pihak agen tidak mengambil tindakan yang hanya menguntungkan secara pribadi. Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap manipulasi laba. Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena keberadaan komisaris independen di perusahaan publik telah diatur dalam Peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, yang mewajibkan jumlahnya minimal 30% dari total dewan komisaris. Dengan demikian, meskipun persyaratan regulasi telah dipenuhi, keberadaan komisaris independen acap kali hanya sebatas formalitas, sehingga efektivitas dalam mengawasi manajemen dan mencegah praktik manipulasi laba masih belum maksimal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Wicaksono & Suryandari (2021) serta Sihombing & Panggulu (2022) yang mengindikasikan bahwa lemahnya pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Akan tetapi, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Narsa dkk. (2023) dan Hosen & Afriyenti (2024) yang menemukan bahwa keberadaan mekanisme pengawasan yang efektif berperan penting dalam memengaruhi praktik *earnings management*.

Pengaruh *Rationalization* terhadap Manipulasi Laba

Pengujian hipotesis menghasilkan koefisien regresi sebesar -5,229 dengan signifikansi $0,039 < 0,05$. Artinya, kepemilikan pemerintah memberikan pengaruh dengan arah negatif terhadap praktik manipulasi laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan pemerintah dalam perusahaan, kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba makin rendah. Dengan demikian, **H3 tidak dapat didukung** dari hasil penelitian ini.

Dalam perspektif teori keagenan, konflik kepentingan yang terjadi dapat diminimalisir melalui keberadaan pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas. Sebagai prinsipal, pemerintah dapat meningkatkan mekanisme pengawasan melalui regulasi yang ketat, kewajiban keterbukaan informasi, serta mekanisme audit yang intensif, sehingga perilaku oportunistik manajer dapat ditekan. Dengan proporsi saham yang dominan, pemerintah dapat membatasi ruang manajer untuk melakukan rasionalisasi dengan memberlakukan kebijakannya, sehingga potensi manipulasi laba lebih mudah terdeteksi melalui mekanisme kontrol yang kuat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Handayani dkk. (2023) dan (Aviantara, 2019) yang menemukan bahwa kepemilikan pemerintah dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan (*Capability*) terhadap Manipulasi Laba

Pengujian hipotesis menghasilkan koefisien regresi 0,373 dengan signifikansi $0,621 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, **H4 ditolak**, yang berarti pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap manipulasi laba. Dengan demikian, perubahan pada jajaran direksi suatu perusahaan tidak serta merta mendorong manajemen melakukan tindakan manipulatif terhadap laba.

Dalam teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki potensi untuk melakukan tindakan oportunistik untuk memenuhi ekspektasi. Di sisi lain, prinsipal berupaya pergantian direksi dengan harapan memperoleh manajemen yang lebih kompeten guna meningkatkan kinerja perusahaan. Pergantian direksi kerap tidak terlepas dari kepentingan politik dalam menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Pergantian direksi tersebut juga berdampak pada penurunan efektivitas manajemen, karena direksi baru memerlukan fase orientasi untuk

memahami sistem dan budaya kerja di perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan celah terjadinya manipulasi laba. Akan tetapi, hasil pengujian hipotesis bertentangan dengan pernyataan tersebut sehingga tidak terdapat adanya pengaruh antara pergantian direksi dengan manipulasi laba.

Pergantian direksi umumnya ditetapkan melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sebagai forum pengalihan wewenang. Sesuai dengan peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014, masa jabatan direksi maksimal lima tahun atau berakhir pada RUPS tahunan di akhir masa jabatannya. Pergantian ini dilakukan dengan tujuan menghadirkan sosok direksi yang lebih kompeten sehingga dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan serta pengelolaan yang lebih optimal (E. Setiawati & Baningrum, 2018).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hosen & Afriyenti (2024) yang menyimpulkan bahwa pergantian direksi tidak dapat menyebabkan terjadinya manipulasi laba. Hal yang sama juga ditemukan oleh Septiningrum & Mutmainah (2022) dan Achmad dkk. (2022). Namun, penelitian lain seperti Aviantara (2021) dan Handayani dkk. (2023) justru menunjukkan adanya pengaruh pergantian direksi terhadap meningkatnya risiko kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Arrogance/Ego* terhadap Manipulasi Laba

Pengujian hipotesis menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,072 dengan signifikansi $0,363 > 0,05$, yang berarti **H5 ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan foto CEO dalam laporan tahunan tidak ada kaitan dengan praktik manipulasi laba. Dengan kata lain, frekuensi penampilan foto CEO tidak mencerminkan adanya arogansi yang dapat memicu manipulasi laba.

Dalam perspektif teori keagenan, manajer sebagai agen memiliki peluang untuk menunjukkan kebebasan dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan kebijakan atau regulasi yang berlaku. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung pandangan tersebut, sebab jumlah foto CEO tidak mencerminkan sikap arogansi maupun potensi terjadinya manipulasi laba. Foto CEO lebih ditujukan sebagai sarana informasi dan pengenalan kepada publik. Selain itu, keberadaan foto dalam laporan tahunan dapat meningkatkan rasa percaya diri atas pencapaian yang telah diraih. Dengan demikian, peletakan foto CEO dalam laporan tahunan lebih merepresentasikan upaya memperkenalkan struktur perusahaan pada periode tertentu, bukan sebagai wujud arogansi atau superioritas CEO (Kusumawati, Yuliantoro, & Putri, 2021).

Sejalan dengan penelitian Hosen & Afriyenti (2024) dan Adhania dkk. (2024), studi ini menunjukkan bahwa frekuensi foto CEO tidak memengaruhi terhadap manipulasi laba. Lain hal dengan Achmad, Ghazali, Helmina, dkk. (2022) dan Handayani dkk. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara jumlah foto CEO dengan tindakan manipulasi pada laporan keuangan.

Pengaruh Ketidaktahuan (*Ignorance*) terhadap Manipulasi laba

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,130 dengan tingkat signifikansi $0,027 < 0,05$, maka **H6 diterima**. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat ketidaktahuan, yang direpresentasikan melalui *insufficient corporate governance courses*, memengaruhi terjadinya praktik manipulasi laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya ketidakcukupan pelatihan direksi, akan besar kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Dari table di atas, nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pelatihan yang lebih rendah.

Teori keagenan menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen berpotensi mendorong agen bertindak opportunistik. Untuk mengurangi risiko tersebut,

pelatihan direksi diperlukan guna memperkuat kompetensi terkait etika, kepatuhan hukum, tata kelola, dan manajemen risiko. Apabila pelatihan tidak memadai, direksi berpotensi memiliki keterbatasan pengetahuan yang pada akhirnya membuka ruang terjadinya manipulasi laba. Oleh karena itu, hasil penelitian membuktikan adanya hubungan positif antara ketidaktauhan dan manipulasi laba, sehingga hipotesis dapat diterima.

Temuan penelitian ini justru menunjukkan hasil yang berlawanan dengan penelitian sebelumnya, di mana *ignorance* terbukti tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Pamungkas dkk. (2024), Handoko dkk. (2023), dan Satata dkk. (2024).

Pengaruh Kesenakahan (*Greed*) terhadap Manipulasi Laba

Pengujian hipotesis menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,954 dengan tingkat signifikansi $0,341 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian, **H7 ditolak**. Temuan ini menegaskan bahwa remunerasi direksi tidak memiliki pengaruh terhadap manipulasi laba, sehingga faktor remunerasi tidak dapat dijadikan sebagai indikator dalam mendeteksi adanya indikasi manipulasi laba.

Dalam teori keagenan, manajemen sebagai agen cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan prinsipal. Ketika sistem remunerasi didasarkan pada pencapaian target atau kinerja keuangan, agen memperoleh insentif walaupun harus melalui praktik manipulasi laba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Besarnya remunerasi direksi telah diatur berdasarkan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dengan berpedoman pada peraturan menteri BUMN No. PER-04/MBU/2014 tentang penghasilan direksi, dewan komisaris, dan dewan pengawas BUMN, sehingga peluang manipulasi berbasis remunerasi menjadi terbatas.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Pamungkas & Irwandi (2024) dan Handoko dkk. (2023) bahwa remunerasi tidak memengaruhi terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Pemberian direksi belum tentu memicu terjadinya keserakahan manusia atau kecenderungan individu yang merasa tidak puas terhadap jumlah yang diberikan. Pemberian remunerasi dianggap sebagai bentuk apresiasi atas kinerja perusahaan suatu periode sekaligus upaya menyelaraskan kepentingan jajaran direksi dengan pemegang saham (Kostyuk, Stiglbauer, & Govorun, 2016).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis sebelumnya, diperoleh simpulan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap manipulasi laba. Sedangkan, ketidaktauhan memiliki pengaruh positif terhadap manipulasi laba. Di sisi lain, kesempatan, kemampuan, *arrogance*, serta keserakahan tidak memiliki pengaruh terhadap manipulasi laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model *fraud heptagon* dalam menjelaskan indikasi manipulasi laba dipengaruhi oleh karakteristik tata kelola dan struktur kepemilikan perusahaan. Oleh karena itu, pengaruh masing-masing elemen tidak selalu bekerja dengan arah dan kekuatan yang sama, melainkan bergantung pada kondisi perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan analisis dan simpulan yang diperoleh bahwa penelitian dihadapkan dengan beberapa keterbatasan dan saran yang dapat diperoleh. Pertama, penelitian ini menggunakan proksi atau pengukuran tertentu untuk mempresentasikan elemen *fraud heptagon*, sehingga hasil penelitian dapat berbeda apabila menggunakan proksi alternatif.

Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi yang lebih komprehensif dalam mengukur elemen *fraud* heptagon. Kedua, penggunaan elemen *fraud heptagon* serta manipulasi laba dengan *M-Score* yang dimodifikasi masih jarang diterapkan, sehingga referensi dan literatur pendukung penelitian ini masih terbatas. Hal ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan selain sektor BUMN untuk menentukan pengaruhnya *fraud heptagon* terhadap manipulasi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019* (hlm. 1–76). Diambil dari <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Adhania, S., Holiawati, H., & Nofryanti, N. (2024). The Effect of Hexagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud. *International Journal of Digital Marketing Science*, 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.54099/ijdms.v1i1.854>
- Aviantara, R. (2019). The BIG 4 Role in Moderating the Detection of Fraud Pentagon Against Fraudulent Financial Reports (Study on Indonesian Public Sector Government Companies). *International Journal of Sciences*, 48(4).
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- CNBC Indonesia. (2024). Kronologi Kasus Mega Korupsi Jiwasraya Hingga Kena Sanksi PKU. Diambil 5 Desember 2024, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240917124907-17-572355/kronologi-kasus-mega-korupsi-jiwasraya-hingga-kena-sanksi-pku>
- Detikfinance. (2022). Sederet Masalah yang Bikin Jiwasraya Gagal Bayar. Diambil 8 Desember 2024, dari <https://finance.detik.com/moneter/d-6460776/sederet-masalah-yang-bikin-jiwasraya-gagal-bayar>
- Djami, R. A., & Murtanto, M. (2024). Factors That Influence Fraud Heptagon Theory On Financial Statements Fraud (Empirical Study on the Mining Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018-2022). *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 4(1), 85–103. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v4i1.701>
- Handayani, J. R., Nurcahyono, N., Saadah, N., & Winarsih. (2023). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Statement in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Business, Accounting, Banking, and Economics (ICBABE 2022)*, 240, 263–276. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8_24
- Handoko, B. L., Angelyca, A., & Nicholas, A. (2023). Examining the Psychological Aspect: Fraudulent Financial Reporting in Property and Real Estate Companies Listed on the

- Indonesia Stock Exchange During the Covid-19 Pandemic using the Fraud Heptagon Approach. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 650–661.
- Hosen, R., & Afriyenti, M. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Manajemen Laba Berdasarkan M-score yang Dimodifikasi. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(3), 1034–1049. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1616>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Junestine, J., & Christian, N. (2021). ANALISIS REVENUE SHENANIGANS PADA PERUSAHAAN PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 107–114. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1317>
- Kostyuk, A., Stiglbauer, M., & Govorun, D. (Ed.). (2016). *The Theory and Practice of Directors' Remuneration: New Challenges and Opportunities*. Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/9781785606823>
- Kusumawati, E., Yulianto, I. P., & Putri, E. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 78–93. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v6i1.14646>
- Lu, W., & Zhao, X. (2021). Research and improvement of fraud identification model of Chinese A-share listed companies based on M-score. *Journal of Financial Crime*, 28(2), 566–579. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2019-0164>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2023). Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311–330. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i02.p03>
- Omukaga, K. O. (2021). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. Dalam S. Grima, E. Boztepe, & P. J. Baldacchino (Ed.), *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis* (hlm. 131–153). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Pamungkas, I. D., & Irwandi, S. A. (2024). Detecting fraudulent financial reporting: Heptagon fraud model. *The Indonesian Accounting Review*, 14(2), 153–174. <https://doi.org/10.14414/tiar.v14i2.4523>
- Pamungkas, I. D., Oktavianasari, I., Fathimah, F., & Jasmine, A. N. (2024). The Role of Audit Committee and Institutional Ownership as Moderating: Analysis Fraud Heptagon in Indonesia. Authors: Imang Dapit Pamungkas, Ira Oktavianasari, Fathimah, Adinda Nabila Jasmine. *WSEAS TRANSACTIONS ON BUSINESS AND ECONOMICS*, 21, 2665–2677. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.218>
- Peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik.
- Ronen, J., & Yaari, V. (2008). Definition of Earnings Management. Dalam *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research* (Vol. 3, hlm. 25–38). Boston: Springer.

- Satata, D. P. I., Pamungkas, I. D., Sumaryati, A., & Minarso, B. (2024). The Role of Institutional Ownership in Detecting Fraudulent Financial Reporting: Fraud Heptagon Model Analysis. *MAKSIMUM*, 14(1), 37. <https://doi.org/10.26714/mki.14.1.2024.37-47>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th Ed). Toronto: Pearson.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON THEORY (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek*. 11(3).
- Setiawati, E., & Banningrum, R. M. (2018). DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON: STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTED DI BEI TAHUN 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Setiawati, L., & Naim, A. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424–441.
- Sihombing, T., & Panggulu, G. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Sulistiyanto, S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). *The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies*. 10(3). <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 38–42.
- Yunus, M., Sianipar, O. L., Saragih, K. Y., & Amelia, A. (2019). Deteksi Financial Statement Fraud Berdasarkan Perspektif Pressure dalam Fraud Triangle. *Owner*, 3(2), 350–360. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.229>
- Yusof, K. M. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies*.